

Original Research Paper

Study of Land's Carrying Capacity on The Availability and Need For Staple Foods in The City of Mataram

Rusdiani^{1*}, Suwardji¹, Mulyati¹

¹Program Studi Pertanian Lahan Kering, Program Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

Article History

Received : April 28th, 2024

Revised : May 10th, 2024

Accepted : June 14th, 2024

*Corresponding Author:

Rusdiani,

Program Studi Pertanian Lahan

Kering, Program Pascasarjana

Universitas Mataram,

Indonesia;

Email:

rusdiani.ntb@gmail.com

Abstract: Increasing the area of rice fields, harvest area, planting area, rice productivity and rice production can increase the availability of staple foods. This aims of this study 1) to analyze the carrying capacity of agricultural land in supporting food security in Mataram City. 2) to determine the availability and need for staple food (rice) in Mataram City. The research method used quantitative descriptive methods using secondary data from the Central Statistics Agency of City of Mataram and other related agencies in Mataram City in 2023. Data was analysed using land carrying capacity analysis and analysis of the availability and demand for rice in the City of Mataram. The results of the research showed that 1) the carrying capacity of agricultural land in the City of Mataram is 0.0231 or less than 1, meaning that the need for rice in the City of Mataram has not been able to be met from the existing agricultural land area and the current rice production, 2) The availability of rice in the City Mataram in 2023 is 13,510.83 tonnes, while the demand for rice is 67,980.76 tonnes, resulting in a shortage (deficit) of rice demand of 54,469.93 tonnes or a deficit in rice availability of 400%.

Keywords: carrying capacity of agricultural land, the availability of rice, need rice.

Pendahuluan

Ketersediaan pangan di banyak negara sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya (Kurniawan dan Sadali, 2015). Menurut Tambunan (dalam Handani *et al.*, 2017) kemampuan Indonesia meningkatkan produksi pertanian dalam berswasembada pangan sangat ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor eksternal yang tidak bisa dipengaruhi oleh manusia adalah iklim; walaupun dengan kemajuan teknologi saat ini pengaruh negatif dari cuaca buruk terhadap produksi pertanian bisa diminimalisir. Sedangkan faktor-faktor internal (dalam arti bisa dipengaruhi oleh manusia), diantaranya adalah luas tanah, bibit, berbagai macam pupuk (seperti urea, TSP, dan KCL), pestisida, ketersediaan dan kualitas infrastruktur termasuk irigasi, jumlah dan kualitas SDM.

Hasil penelitian Mulyani, *et al* (2017) menunjukkan bahwa laju konversi lahan sawah ke non pertanian sekitar 96.500 ha per tahun,

sementara laju perluasan lahan sawah hanya sekitar 20.000-30.000 ha per tahun. Lebih jauh lagi diungkap bahwa intensifikasi lahan pertanian pangan dengan inovasi teknologi pada lahan sawah irigasi maupun lahan sawah sub-optimal seperti sawah tadah hujan, irigasi sederhana, sawah rawa, dan lain-lain diperlukan untuk sebagai salah satu upaya pemenuhan swasembada pangan berkelanjutan. Menurut hasil penelitian Jaenudin dan Maryuliyanna (2015) Luas lahan baku sawah di Kota Cirebon dalam 6 (enam) tahun terakhir terus mengalami penurunan seiring dengan kecenderungan alih fungsi lahan sawah dan tegalan ke penggunaan lain terutama pemukiman dan perdagangan. Dengan demikian peluang peningkatan produksi dengan memaksimalkan sumberdaya lahan diarahkan melalui peningkatan intensitas penanaman sehingga terjadi peningkatan Indeks Pertanaman (IP)

Secara administratif Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 km² dan 56,80 km² perairan laut terbagi atas 6 kecamatan yaitu Kecamatan Ampenen, Cakrenegara, Mataram,

Sandubaya, Selaparang dan kecamatan Sekarbela dengan 50 kelurahan dan 297 lingkungan. Intensitas pembangunan di kota Mataram yang tinggi tentu akan berdampak pada alih fungsi lahan terutama dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Seiring dengan berkembangnya kota akan berimbas pada perubahan lanskap dengan bergesernya pemanfaatan ruang di dalamnya. Kecenderungan mobilitas penduduk yang terjadi saat ini juga lebih banyak menuju perkotaan sebagai pusat pertumbuhan wilayah dan ke arah pinggiran kota atau pusat pertumbuhan baru (Sadali, 2016). Hal yang perlu diantisipasi adalah kecenderungan alih fungsi lahan yang kurang mempertimbangkan lahan produksi untuk pertanian (pangan) karena akan mengganggu keseimbangan wilayah dalam memenuhi kebutuhan pangan (swasembada pangan).

Alih fungsi lahan menjadi fenomena yang lazim ditemukan di kawasan perkotaan. Investasi menjadi alasan utama yang diprioritaskan oleh pemerintah. Khusus di Kota Mataram dari 1.414 hektar lahan pertanian, ditetapkan 480 hektar menjadi lahan sawah dilindungi (LSD). Lahan produksi pertanian atau pangan di Kota Mataram dapat mempengaruhi keberlanjutan pemenuhan kebutuhan pangan penduduk. Dengan kata lain ketersediaan pangan pokok (beras) akan terganggu jika alih fungsi lahan pertanian (pangan) tidak dipertimbangkan. Dengan demikian, lahan sebagai sumberdaya alam dalam pembangunan perlu dijaga terutama lahan pertanian. Di Kota Mataram salah satu lahan pertanian yang menjadi penyokong kebutuhan pangan adalah padi.

Distribusi ketersediaan dan kebutuhan pangan pokok perlu untuk diketahui, sehingga wilayah dengan potensi produksi padi dapat dikembangkan lebih baik dan wilayah yang tidak potensial mengembangkan padi dapat mengembangkan potensi pangan lainnya yang sesuai. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketersediaan pangan pokok. Keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan pokok sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan pangan pokok, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan pangan pokok, maka wilayah dikatakan defisit pangan pokok. Salah satu aspek pangan, yaitu ketersediaan pangan, memiliki hubungan dengan luas lahan sawah (Tambunan,

2008), luas lahan panen (Afrianto, 2010), luas tanam (Suwarno, 2010), produktivitas padi (Mulyo & Sugiarto, 2014), dan produksi padi. Peningkatan luas lahan sawah, luas lahan panen, luas tanam, produktivitas padi, dan produksi padi dapat meningkatkan ketersediaan pangan pokok. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan daya dukung (*carrying capacity*) lahan pertanian (pangan) dalam mendukung ketahanan pangan di Kota Mataram 2) mengetahui ketersediaan dan kebutuhan pangan pokok di Kota Mataram

Bahan dan Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari instansi – instansi terkait, seperti BPS dan Dinas Pertanian Kota Mataram tahun 2023. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk, jumlah panen padi, luas lahan sawah, luas lahan panen, nilai standar kebutuhan konsumsi beras oleh BPS, dan nilai konversi gabah ke beras.

Analisis Data

1) Daya dukung lahan pertanian

Analisis data yang digunakan dalam menghitung ketersediaan dan kebutuhan pangan di Kota Mataram dilakukan melalui pendekatan daya dukung lahan pertanian pada suatu wilayah yang merupakan hasil kolaborasi dan modifikasi rumus yang bersumber dari Odum, Christeiler, Ebenezer Howard dan I ssard di dalam buku Soehardjo dan Tukiran tahun 1990 dalam Sadali, (2018) Rumus yang digunakan adalah:

$$\Pi = (Lp/Pd) / KPB (Pr \times 0,632) \quad \dots (1)$$

Keterangan:

Π : Daya dukung wilayah pertanian (DDW)

Lp : Luas panen (ha)

Pd : Jumlah penduduk (jiwa)

KPB : Kebutuhan pangan beras perkapita, yaitu sebesar 154,1 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Nasional)

Pr : Produksi lahan rata-rata per hektar (kg/ha)

0,632: Konstanta konversi dari padi ke beras

Prinsip dari perhitungan daya dukung lahan pertanian mengasumsikan bahwa suatu daerah mampu memenuhi kebutuhan pangannya jika nilai yang dihasilkan dari perhitungan daya dukung pangannya 1 (satu) atau lebih dan sebaliknya jika

nilai daya dukung kurang dari 1, maka daerah belum mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

2) Ketersediaan pangan pokok (beras)

Ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras. Ketersediaan beras dapat dihitung melalui rumus di bawah ini (Santosa dan Sudrajat, 2015):

$$\text{Rnet} = (\text{P} \times (1 - (\text{S} + \text{F} + \text{W}))) \times \text{C} \quad \dots (2)$$

Keterangan :

Rnet : produksi netto beras (ton/tahun)

P : produksi padi GKG (ton/tahun)

S : benih (0,9%)

F : pakan (0,44%)

W : tercecce (5,4%)

C : konversi padi ke beras (63,20%)

Angka 63,20% adalah angka konversi gabah ke beras yang ditetapkan oleh BPS. Angka ini mengartikan bahwa tiap 100 kg gabah kering giling (GKG) akan menghasilkan 63,20 kg beras. Produksi netto beras diasumsikan sebagai ketersediaan pangan pokok. Batasan operasional yang digunakan dalam kajian ini adalah ketersediaan pangan pokok dilihat melalui produksi domestik yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan tidak memperhitungkan pangan pokok yang datang maupun keluar dari wilayah studi. Kebutuhan konsumsi pangan pokok dapat dihitung melalui rumus di bawah ini (Santosa dan Sudrajat, 2015):

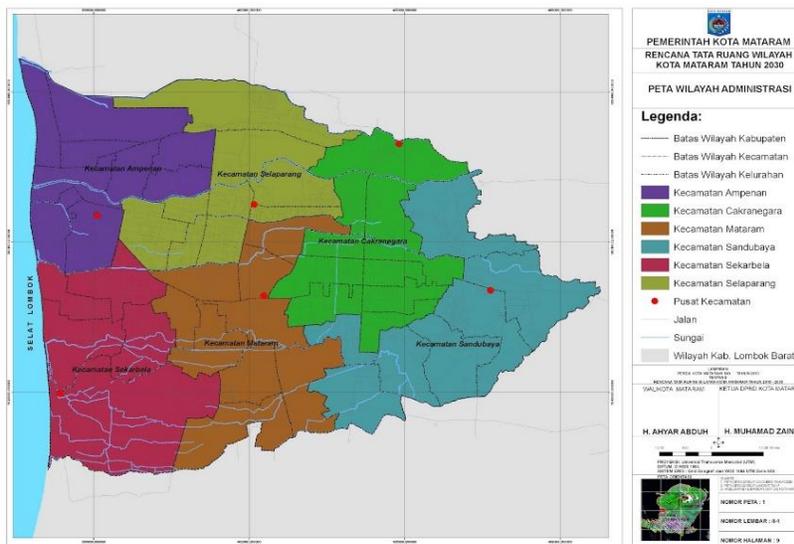
$$\text{Kebutuhan Pangan Pokok} = \text{jumlah penduduk} \times 154,1 \text{ kg/kapita/tahun} \quad \dots (3)$$

Angka 154,1 kg/kapita/tahun adalah nilai standar kebutuhan pangan pokok per kapita yang ditetapkan oleh BPS. Angka ini mengartikan bahwa tiap penduduk membutuhkan 154.1 kg pangan pokok per tahun. Studi ini menggunakan asumsi tiap penduduk memiliki angka kebutuhan pangan pokok yang sama. Asumsi yang digunakan adalah seluruh ketersediaan pangan pokok di suatu wilayah digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok di wilayah tersebut. Apabila ketersediaan pangan pokok lebih besar dari kebutuhan pangan pokok, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan pangan pokok lebih kecil dari kebutuhan konsumsi pangan, maka wilayah dikatakan defisit beras.

Hasil dan Pembahasan

Luas Kota Mataram terdiri dari luas daratan yaitu 61,30 km² atau kurang lebih 1,3 persen dari luas Pulau Lombok dan luas perairan laut sebesar 56,80 km². Secara geografis terletak pada ujung sebelah barat Pulau Lombok serta berada pada posisi 116°04' - 116°10' Bujur Timur dan 08°33' - 08°38' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Kecamatan Gunungsari dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat di sebelah utara;
- Kecamatan Narmada dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat di sebelah timur;
- Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Utara di sebelah selatan;
- Selat Lombok di sebelah barat;



Gambar 1. Peta Kota Mataram

Pemanfaatan lahan di Kota Mataram terutama lahan sawah yang menghasilkan komoditas pangan pokok hanya sebesar 1.407,7 Ha (22,96%) dari luas wilayah kota Mataram 6.130 Ha. Perkembangan Kota Mataram sebagai ibu kota Propinsi NTB berdampak terhadap kebutuhan perumahan dan infrastruktur penunjang, sehingga keberadaan lahan pertanian semakin sempit. Menurut Badan Pertanahan NTB luas baku sawah tahun 2023 sebesar 1.382,82 Ha dibandingkan tahun 2021 seluas 1.478,26 ha atau mengalami perubahan penggunaan lahan (konversi lahan) seluas 96,42 Ha (6,52%). Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Lestari, 2009). Permasalahan umum yang dihadapi oleh kota besar di Indonesia adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi. Penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk alamiah dan faktor urbanisasi. Kedua faktor penyebab ini pada akhirnya berdampak lahirnya berbagai persoalan di perkotaan seperti kurangnya ruang untuk kebutuhan perumahan. Implikasi lain dari meningkatnya kebutuhan ruang di perkotaan adalah tingginya permintaan lahan. Penyediaan lahan di pusat kota semakin terbatas dan tentu sangat mahal sehingga perkembangan perkotaan cenderung "mencaplok" wilayah pinggiran perkotaan. Manfaat dari adanya lahan pertanian tersebut seharusnya dapat dipertahankan, tidak

untuk diabaikan karena selain mengganggu ekosistem, konversi lahan pertanian juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi petani karena perubahan sosial ekonomi yang dirasakan biasanya cenderung ke arah yang merugikan masyarakat petani (Dewi dan Rudiarto, 2013). Peningkatan penduduk serta diikuti perkembangan ekonomi yang cepat akan menimbulkan efek luasan lahan pertanian yang berkurang.

Terjadi peningkatan jumlah penduduk dan pembangunan memaksa perubahan penggunaan lahan pertanian, yang mana terbilang cukup tinggi (Rizal & Herdiansyah, 2016). Meningkatnya jumlah penduduk ternyata tidak hanya akan mempengaruhi jumlah kebutuhan pangan, tetapi juga dapat mempengaruhi suatu ketersediaan, bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan akan lahan pemukiman, dapat menyebabkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya luas lahan dan produksi komoditas pangan (Suratha, 2014). Permasalahan ketahanan pangan menjadi isu penting sampai saat ini, salah satunya faktor penyebab yaitu alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan suatu konsekuensi dari suatu akibat meningkatnya aktivitas serta jumlah penduduk dan pembangunan yang lainnya. Kenyataannya alih fungsi lahan membawa banyak masalah dikarenakan terjadi di atas suatu lahan pertanian yang masih produktif. Suatu alih fungsi lahan juga akan berdampak pada aspek sosial ekonomi karena berpengaruh pada pendapatan dan

kesempatan kerja yaitu masyarakat melakukan peralihan mata pencaharian yang disebut sebagai transformasi sosial ekonomi (Haris, Subagio, Santoso, & Wahyuningtyas, 2018). menurut Mulyo & Sugiarto (2014), selain luas lahan sawah dan luas lahan panen, produksi domestik pangan salah satunya beras dapat dipengaruhi oleh produktivitas

padi. Sedangkan menurut Suratha (2014), yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan yaitu krisis petani di Indonesia, berkurangnya jumlah petani akan mengurangi penggarap lahan pertanian. Berikut pada Tabel 1 ditampilkan kondisi luas wilayah, jumlah penduduk dan luas lahan pertanian (sawah) di Kota Mataram).

Tabel 1. Luas Wilayah dan lahan sawah di Kota Mataram, tahun 2023

No	Kecamatan	Luas wilayah (Ha)	Jumlah penduduk (jiwa)	Luas sawah (Ha)
1	Ampenan	946	91.311	147,9
2	Sekarbela	1.032	60.816	422,2
3	Mataram	1.076	79.132	202,4
4	Selaparang	1.077	68.965	156,0
5	Cakranegara	967	69.261	143,2
6	Sandubaya	1.032	71.662	399,0
Total		6.130	441.147	1.470,7

Sumber data: BPS Kota Mataram, 2024

Kecamatan Ampenan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi sebesar 96,52 jiwa/Ha dan terhadap lahan pertanian 621,16 jiwa/Ha. Kondisi ini berpengaruh terhadap ketersediaan tempat tinggal dan ketersediaan pangan pokok bagi masyarakat.

Daya Dukung Lahan Pertanian

Konsumsi pangan pokok masih bertumpu pada beras. Beras merupakan pangan pokok utama masyarakat Indonesia, sehingga pemerintah selalu menempatkan beras sebagai komoditas yang selalu tersedia dan cukup (Syahril *et al.*, 2015). Konsumsi pangan pokok di Kota Mataram dan daerah sekitar dan Provinsi NTB pada umumnya memang berupa beras yang dihasilkan dari tanaman padi, sehingga

relevan jika pengembangan komoditas tanaman pangan di Kota Mataram mengarah pada padi sawah. Kebutuhan pangan masyarakat sebagai demand (permintaan pasar) terhadap produk komoditas padi menjadi salah satu alasan pengembangan pertanian pangan. Agar ketersediaan produk pangan dapat secara kontinyu diciptakan maka diperlukan strategi pengembangan pertanian melalui pengaturan pola tanam, pemilihan komoditas, dan siklus panen (Syarief,*et.al* 2017). Menurut Tola et al (2007) meningkatnya kepadatan penduduk, daya dukung lahan pada akhirnya akan terlampaui. Hal ini menunjukkan bahwa lahan di suatu wilayah tidak mampu lagi mendukung jumlah penduduk di atas pada tingkat kesejahteraan tertentu.

Tabel 2. Daya dukung lahan pertanian di Kota Mataram, tahun 2023

No	Kecamatan	Jml Penduduk (jiwa)	KPB (kg/kapita /thn)	Konversi padi ke beras	Luas Panen (Ha)	Produksi padi (ton)	Produktivitas lahan sawah (kg/ha)	Daya dukung lahan
1	Ampenan	91.311	154,1	0,632	246,00	1.594	6.480	0,0426
2	Sekarbela	60.816	154,1	0.632	1.099,00	7.120	6.470	0,0269
3	Mataram	79.132	154,1	0.832	508,00	3.292	6.480	0,0016
4	Selaparang	68.965	154,1	0,632	267,49	1.733	6.479	0,0615
5	Cakranegara	69.261	154,1	0.632	278,00	1.801	7.478	0,0561
6	Sandubaya	71.662	154,1	0.632	1.139,00	7.378	6.478	0,0251
Total		441.147	154,1	0,632	3.547,35	22.918	6.461	0,0231

Sumber data: data sekunder diolah
 Ket: KPB = kebutuhan pangan beras

Studi daya dukung pangan merupakan salah satu aspek kajian daya dukung wilayah yang sangat penting karena menyangkut kebutuhan pokok

penduduk (Kurniawan dan Sadali, 2015). Secara sederhana, daya dukung lahan pertanian dapat didefinisikan sebagai kemampuan lahan pertanian

yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap individu atau keluarga. Lahan merupakan salah satu aspek yang penting dalam mendukung keberlangsungan hidup petani. Petani membutuhkan lahan untuk kegiatan. Berdasarkan hal tersebut kemampuan daya dukung lahan pertanian menjadi sangat penting untuk diketahui agar lahan pertanian dimanfaatkan secara berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa daya dukung lahan pertanian secara keseluruhan di Kota Mataram belum mampu tercukupi dengan nilai 0,0231. Artinya bahwa kebutuhan pangan pokok di Kota Mataram belum mampu dicukupi dengan luas lahan pertanian yang ada dan produksi padi yang dihasilkan saat ini. Begitu pula dilihat dari masing-masing kecamatan maka dapat diketahui nilai daya dukung kurang dari 1. Berbeda dengan hasil penelitian, Sudrajat *et al* (2019) analisis daya dukung lahan pertanian di Desa Duren melalui analisis kuantitatif maupun analisis kualitatif dari persepsi petani menunjukkan sudah rendah, namun dari sisi keberlanjutan pertaniannya masih tergolong tinggi. Kemudian hasil penelitian Imansyah *et al* (2020) menunjukkan Daya Dukung Lahan (DDL) pertanian di Desa Sandik adalah defisit atau terlampaui. Artinya lahan pertanian yang tersedia (SL) lebih rendah dari lahan pertanian yang dibutuhkan (DL). Hal tersebut menunjukkan Desa Sandik belum mampu mencapai kemandirian wilayah dalam swasembada pangan. Tekanan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi merupakan faktor utama menurunnya daya dukung lahan.

Ketersediaan Pangan Pokok

Ketersediaan pangan pokok (beras) merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga ketersediaannya perlu untuk diperhatikan. Ketersediaan beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah produksi padi yang dihasilkan. Semakin besar produksi, maka semakin besar pula ketersediaan beras.

Tabel 3. Ketersediaan Pangan Pokok di Kota Mataram, tahun 2023

No	Kecamatan	Ketersediaan beras (ton/thn)	Persentase (%)
1	Ampenan	940,52	6,96
2	Sekarbela	4.196,55	31,06

No	Kecamatan	Ketersediaan beras (ton/thn)	Persentase (%)
3	Mataram	1.942,40	14,37
4	Selaparang	1.021,24	7,87
5	Cakranegara	1.061,52	5,86
6	Sandubaya	4.348,62	32,18
Total		13.510,83	100,00

Sumber data: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 3 Ketersediaan pangan pokok (beras) di Kota Mataram tahun 2023 adalah 13.510,83 ton. Kecamatan dengan ketersediaan beras terbesar adalah Kecamatan Sandubaya sebesar 4.348,62 ton (32,18 %). Kemudian kecamatan dengan ketersediaan beras terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan ketersediaan beras sebesar 940,52 ton (6,92 persen). Rendahnya ketersediaan beras di Kecamatan Ampenan karena letak geografisnya sebagai wilayah pesisir, sehingga jumlah lahan pertanian relatif lebih sedikit. Hasil penelitian Marshya *et.al* (2023) Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dipengaruhi oleh produksi usahatani padi. Dalam penelitian ini, usahatani padi tidak terdapat di Desa Sumabu. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya irigasi di daerah tersebut yang akan digunakan sebagai untuk mengairi sawah mereka. Sehingga para petani lebih memilih untuk menanam tanaman jagung, kakao dan pakan ternak. Faktor ekonomi yang juga mempengaruhi ketersediaan pangan di Desa Sumabu adalah masalah kemiskinan dan pendapatan yang rendah. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh petani responden adalah sebagai petani dimana hanya mengandalkan hasil dari usahatani saja. Namun, ada beberapa petani yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dengan bekerja sambilan di luar sektor pertanian

Ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga ketersediaannya perlu untuk diperhatikan. Ketersediaan pangan tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memproduksi pangan, daya beli, dan pemberian. Jika terdapat faktor- faktor yang pengaruhi ketersediaan pangan di suatu daerah antara lain persaingan dalam hal lahan (tanah), sumberdaya manusia serta teknologi, impor dan dukungan pangan, dan juga pola keberagaman pangan yang tersedi

Ketersediaan beras juga dipengaruhi oleh besarnya luas lahan sawah dan luas lahan panen. Semakin besar luas lahan panen, produksi padi yang dihasilkan akan semakin besar. Selain luas lahan sawah dan luas lahan panen, produksi domestik pangan termasuk beras juga dapat dipengaruhi oleh produktivitas padi (Mulyo & Sugiarto, 2014). Karakteristik wilayah yang sama tidak mempengaruhi kesamaan tingkat produktivitas. Produktivitas lebih dipengaruhi oleh pengelolaan lahan yang dilakukan petani, pengetahuan petani, penerapan teknologi, maupun kebijakan yang diimplementasikan dalam wilayah tersebut. Menurut Apriani dan. Baliwati (2011), di perkotaan meskipun ketersediaan masih mencukupi akan tetapi pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga perlu diperhatikan dengan baik pemenuhan kebutuhan pangan penduduk yang semakin meningkat pula. Di perkotaan perlu pengoptimalan penyediaan pangan melalui pasokan agar kebutuhan pangan yang berkelanjutan dapat terpenuhi. Selain itu pemanfaatan potensi ekonomi juga perlu dioptimalkan untuk meningkatkan PDRB/ kapita dan dilakukan pendistribusian yang merata agar pembangunan pangan dapat dirasakan oleh semua pihak.

Ketersediaan pangan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Hasil penelitian Fallo *et al* (2019) untuk pangan pokok selain beras menunjukkan rata-rata produksi pangan pokok jagung di desa Napi sebesar 65 kg dengan rata-rata lama konsumsi adalah 18 hari/tahun, produksi ubi kayu sebesar 28 kg dengan lama konsumsi adalah 3 hari/tahun,

Kebutuhan Pangan Pokok

Beras sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Kebutuhan akan beras menjadikan permintaan beras untuk konsumsi masyarakat akan meningkat. Kebutuhan konsumsi masyarakat ini haruslah terpenuhi agar tidak terjadi gejala pada masyarakat. Oleh karena itu perlunya sebuah perencanaan dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang dengan analisis kebutuhan atau prediksi kebutuhan dimasa yang akan datang (Rohman dan Maharani, 2017). Kebutuhan pangan pokok merupakan salah

satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini menyebabkan angka kebutuhan konsumsi beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk di suatu wilayah.

Tabel 4. Kebutuhan Pangan Pokok di Kota Mataram, tahun 2023

No	Kecamatan	Kebutuhan beras (ton)	Persentase (%)
1	Ampenan	14.071,03	20,70
2	Sekarbela	9.371,75	13,79
3	Mataram	12.194,24	17,94
4	Selaparang	10.627,51	15,63
5	Cakranegara	10.673,12	15,70
6	Sandubaya	11.043,11	16,24
Total		67.980,76	100,00

Sumber: data sekunder diolah

Tabel 4 menunjukkan kebutuhan beras di Kota Mataram sebesar 67.980,76 ton dan kecamatan yang tertinggi kebutuhan beras adalah Kecamatan Ampenan 14.071,03 ton (20,70%) dari kebutuhan beras di Kota Mataram dan terendah adalah Kecamatan Sekarbela yaitu 9.371,75 ton atau 13,79% dari kebutuhan beras Kota Mataram. Kebutuhan beras di Kota Mataram seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Dengan jumlah penduduk 441.147 jiwa pada tahun 2023 maka kebutuhan beras untuk konsumsi sebesar 67.980,76 ton. Sementara itu persediaan beras yang dihasilkan dari lahan sawah sebesar 13.510,83 ton, sehingga terjadi kekurangan (defisit) kebutuhan beras untuk Kota Mataram sebanyak 54.469,93 ton atau dengan kata lain terjadi defisit beras sebesar 400% dari persediaan beras yang ada. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan kebutuhan beras tersebut dapat melalui pasokan dari daerah lain. Menurut Nurahmawaty et al (2023) Kebutuhan beras didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah penduduk dengan standar kebutuhan beras, untuk analisis kebutuhan beras dilakukan prediksi dari tahun 2019 sampai tahun 2039 dengan menggunakan standar kebutuhan beras (120/kg/tahun),

Terdapat kecenderungan tingkat konsumsi energi dari bahan pangan padi-padian yaitu beras sebagai pangan pokok di desa lebih tinggi daripada di kota sementara sebaliknya konsumsi energi dari pangan hewani, kacang-kacangan dan sayur/buah

lebih tinggi di kota daripada di desa. Penduduk desa lebih mengutamakan konsep kenyang tanpa memperhatikan nilai gizinya (Hamid Y *et al*, 2013).

Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan 1) daya dukung lahan pertanian di Kota Mataram sebesar 0,0231 atau kurang dari 1, artinya kebutuhan beras di Kota Mataram belum mampu tercukupi dari luas lahan pertanian yang ada dan produksi padi yang dihasilkan saat ini, 2) Ketersediaan beras di Kota Mataram tahun 2023 adalah 13.510,83 ton sedangkan kebutuhan beras sebanyak 67.980,76 ton, sehingga terjadi kekurangan (defisit) kebutuhan beras 54.469,93 ton atau terjadi defisit ketersediaan beras sebesar 400%.

Referensi

- Apriani & Baliwati (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2011, 6(3): 200-207.
- Badan Pusat Statistik, (2024). Kota Mataram Dalam Angka Tahun 2023. BPS Kota Mataram.
- Fallo, Lango A, & Hendrik E., (2019). Akses dan Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani di Desa Napi Kecamatan Kie Kabupaten Timur Tengah Selatan. *Buletin EXCELLENTIA* (p-ISSN:2301-6019). VIII (1), Juni 2019. Hal 52.59.
- Hamid Y, Budi Setiawan & Suhartini (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal AGRISE* Volume XIII No. 3 Bulan Agustus 2013 ISSN: 1412-1425
- Handani, L. N, Wasino, & Muntholib, A, (2017). Dinamika Produksi Beras dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Grobogan Tahun 1984-1998. *Journal of Indonesian History*, 6 (1).
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114– 120
- Imansyah, Dicky Harisandi, Nurul Tamia, & Diah Rahmawati (2020). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Terhadap Tekanan Penduduk di Desa Sandik. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 21(2), Desember 2020: 120-129. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mkg.v21i2.27671>
- Jaenedin1 & Maryuliyanna (2015). Kajian Kemampuan Lahan Terhadap Potensi Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Kota Cirebon. *Jurnal AGROSWAGATI*, 2(3) November 2015
- Kurniawan & Sadali (2015). Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marshya, A. Amrullah & Busthanul N, (2023). Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani di Wilayah Terpencil. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 19(1), Februari 2023, Halaman 19-27 p. ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>.
- Mulyani, A., Kuncoro, D., Nursyamsi, D. & Agus, F., (2016). Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 40 (2),
- Mulyo, J. H & Sugiyarto (2014). Ketahanan Pangan: Aspek dan Kinerjanya. Dalam B.H. Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional (hal. 54-55). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyo, J. H & Sugiyarto (2014). Ketahanan Pangan: Aspek dan Kinerjanya. Dalam B.H. Sunarminto (Editor), Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional (hal. 54-55). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurahmawaty, Henny Herawati & Ochih Saziati (2023). Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(1), 2023: 129 - 138
- Rizal, F & Herdiansyah, G. (2016). Analisis Potensi Lahan Pertanian Pangan untuk

- Mendukung Ketahanan Pangan Kota Bandung. *Jurnal Teknotan*, 10(1). P -ISSN: 1978-1067; E – ISSN: 2528 -6285.
- Rohman & Artita Devi Maharani (2017). Proyeksi Kebutuhan Konsumsi Pangan Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Sustainable Agriculture*. 2017. 32(1), 29-34
DOI:
<http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.1214>
- Santosa S.P & Sudrajat (2017). Kajian Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Skripsi. S1 Geografi dan Ilmu Lingkungan. Universitas Gadjah Mada.
- Sudrajat, Suhendra, & Mawardani A., (2019). Kajian Daya Dukung Lahan dan Keberlanjutan Pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, 33(2), September 2019 (34-48).
DOI :10.221 46/mgi.40974.
- Suratha, I. K. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2), 52–61.
- Syahril, A.T. & Bahari, D., (2015). Preferensi Konsumsi Beras Berlabel. *Agriekonomika*, 4(1), 10-21.
- Syarief, R., Sumardjo, Kriswantriyono, A., & Wulandati, Y.P., (2017). Pengembangan Ketahanan Pangan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Rawan Konflik Timika Papua. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22 (3), 163-171.
- Tambunan, T. (2008). Ketahanan Pangan di Indonesia: Inti Permasalahan dan Alternatif Solusinya. Makalah disampaikan pada Kongres ISEI, Mataram.
- Tola T, Balla PT, & Ibrahim B. (2007). Analisis daya dukung dan produktivitas lahan tanaman pangan di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 7 (1), 13-22